

Peran Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Peningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (2015-2025)

Indah Permatasari¹, Neti Karnati², Winda Dewi Listyasari³, Syafa'at Ariful Huda⁴

Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: indah_111824067@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan mengacu pada protokol PRISMA 2020. Data dikumpulkan dari artikel ilmiah tahun 2015–2025 yang diakses melalui Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish. Kriteria inklusi mencakup artikel empiris yang membahas manajemen perpustakaan dan indikator minat baca pada tingkat sekolah dasar. Dari 199 artikel yang ditemukan, sebanyak 23 artikel yang relevan dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan tematik dan bibliometrik dengan bantuan VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan lima aspek kunci dalam manajemen perpustakaan sekolah. Pertama, pengelolaan koleksi yang relevan dan mutakhir. Kedua, kompetensi dan profesionalisme pustakawan atau sumber daya manusia perpustakaan. Ketiga, dukungan manajerial dan kebijakan sekolah. Keempat, integrasi perpustakaan dengan pembelajaran serta program Gerakan Literasi Sekolah. Kelima, inovasi layanan dan fasilitas perpustakaan yang ramah anak. Kelima aspek tersebut berperan signifikan dalam membangun budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan pendekatan komprehensif dalam memetakan tren penelitian serta merumuskan model konseptual penguatan manajemen perpustakaan sekolah dasar. Simpulan penelitian ini adalah bahwa manajemen perpustakaan yang terstruktur, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa menjadi fondasi penting dalam penguatan budaya literasi. Hal tersebut berdampak pada peningkatan minat baca siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci:

Manajemen Perpustakaan Sekolah, Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, Minat Baca, Literasi.

Abstract

This study aims to systematically examine the role of school library management in improving reading interest among elementary school students in Indonesia. The method used is a systematic literature review referring to the PRISMA 2020 protocol. Data were collected from scientific articles published between 2015 and 2025, accessed through Google Scholar using the Publish or Perish application. The inclusion criteria covered empirical articles discussing library management and indicators of reading interest at the elementary school level. Out of 199 identified articles, 23 relevant studies were further analyzed using thematic and bibliometric approaches with the assistance of VOSviewer. The results reveal five key aspects of school library management. First, the management of relevant and up-to-date collections. Second, the competence and professionalism of librarians or library human resources. Third, managerial support and school policies. Fourth, the integration of libraries with learning activities and the School Literacy Movement program. Fifth, innovation in child-friendly library services and facilities. These five aspects play a significant role in fostering a literacy culture and enhancing students' reading interest. This study contributes by providing a comprehensive approach to mapping research trends and formulating a conceptual model for strengthening elementary school library management. In conclusion, structured, innovative, and student-oriented library management serves as a crucial foundation for strengthening literacy culture and has a positive impact on improving students' reading interest in elementary schools.

Keywords:

School Library Management, Reading Interest, Literacy

A. PENDAHULUAN

Peningkatan literasi di kalangan pelajar kini menjadi salah satu agenda strategis dalam kebijakan pendidikan nasional. Literasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami konteks, serta mengolah informasi untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Putra et al, 2025; Sari, et al, 2023). Di era digital dengan arus informasi yang begitu cepat, kemampuan literasi menjadi prasyarat utama bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat pengetahuan (Wulandari, 2024).

Namun realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al-Faruqi (2025); Solihin, et al, (2024) data *Program for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan survei yang di adakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat minimum kompetensi literasi membaca, jauh tertinggal dari rata-rata OECD yang mencapai sekitar 74%. Skor rata-rata Indonesia dalam membaca pun menurun menjadi 359 poin pada PISA 2022, turun dari sekitar 371 poin pada PISA 2018 (OECD, 2023; Putra et al, 2025)). Penurunan ini menunjukkan adanya kemunduran dalam capaian literasi siswa dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks, melakukan penalaran matematis, dan memecahkan masalah nyata masih jauh dari harapan, sehingga dibutuhkan upaya sistematis untuk memperkuat ekosistem pembelajaran dan budaya literasi di sekolah.

Dalam konteks inilah perpustakaan

sekolah memiliki posisi strategis dalam menjawab persoalan ini. Perpustakaan bukan sekadar tempat penyimpanan dan peminjaman buku, melainkan jantung dari kegiatan literasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan pusat sumber belajar yang mampu memperkaya pengalaman siswa melalui layanan, fasilitas, program literasi, dan akses informasi yang relevan. Dengan demikian, peran perpustakaan dalam mendorong minat baca tidak dapat diabaikan dalam konteks pengembangan literasi di sekolah dasar. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu menjadi penggerak budaya literasi sekolah, melalui penyediaan sumber bacaan yang relevan, program literasi yang menarik, serta layanan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

Transformasi menuju manajemen perpustakaan berbasis digital menjadi urgensi yang tak terhindarkan. Wasilah, Widiyanah, dan Trihantoyo (2025) menegaskan bahwa “Manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital menawarkan potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan akses yang lebih mudah, fleksibel, dan menarik melalui teknologi,” menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis teknologi dapat memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan tanpa batas ruang dan waktu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi yang lebih hidup. Melalui penerapan sistem digital, perpustakaan dapat memfasilitasi proses belajar-mandiri, menyediakan bahan bacaan interaktif, dan menumbuhkan motivasi membaca melalui elemen gamifikasi.

Manajemen perpustakaan yang kuat tidak dapat dilepaskan dari aspek

kepemimpinan dan kebijakan yang visioner. Sebagaimana diuraikan oleh Rusmini, Yusria, dan Akhyar (2025), "Sistem manajemen perpustakaan dalam mendukung implementasi gerakan literasi sekolah dasar seharusnya mencakup penyusunan kebijakan, pembentukan struktur organisasi, serta layanan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan pendekatan sistemik, manajemen perpustakaan tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga strategis dalam menghubungkan visi pendidikan nasional dengan praktik literasi di sekolah. Lebih jauh, peneliti tersebut menyoroti pentingnya proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin untuk memastikan keberlanjutan program literasi. Praktik manajerial ini memperkuat integrasi antara perpustakaan dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang pada akhirnya membentuk budaya membaca yang konsisten dan melekat dalam lingkungan belajar siswa.

Meski banyak studi telah menyoroti peran penting manajemen perpustakaan dalam menggerakkan literasi, kajian ilmiah yang menyajikan sintesis sistematis atas penelitian terkini masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan literasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan buku, tetapi juga oleh manajemen perpustakaan yang efektif (Maitoh et al, 2025; Suryani, 2022; Taufik, 2024). Berbagai laporanpun menunjukkan bahwa banyak perpustakaan sekolah di Indonesia dijalankan tanpa perencanaan yang matang, keterbatasan koleksi, minimnya kompetensi pustakawan, dan fasilitas yang kurang ramah anak. Kondisi tersebut menghambat optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai penggerak literasi. Di sisi lain, sejumlah sekolah yang telah menerapkan manajemen perpustakaan yang lebih terstruktur dan inovatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas manajemen perpustakaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa, meskipun

mekanisme hubungan tersebut belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif dalam literatur.

Perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan literasi. Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek tertentu dari pengelolaan perpustakaan, seperti pengembangan koleksi, program literasi, inovasi layanan, hingga digitalisasi. Fatimah (2024) dalam studinya menemukan manajemen perpustakaan yang terstruktur, mulai dari pengembangan koleksi hingga evaluasi layanan, berdampak positif pada peningkatan kunjungan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca di sekolah dasar. Sulistyio (2023) mengungkapkan ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas pengelolaan perpustakaan sekolah dengan minat baca siswa, tercermin dari nilai korelasi sebesar 0,481 dan hasil uji t yang signifikan. Selain itu, Marini (2022) menyebutkan pemanfaatan perpustakaan digital dengan menyediakan konten elektronik dan memudahkan akses pembelajaran literasi digital dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut menegaskan bahwa ada hubungan positif dari aspek manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca. Namun, studi-studi tersebut cenderung berdiri sendiri dan tidak memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana keseluruhan proses manajemen perpustakaan dapat memengaruhi minat baca. Selain itu, fokus penelitian sebagian besar masih pada implementasi program literasi, bukan pada aspek manajemen sistemik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi perpustakaan sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan perlunya tinjauan literatur yang lebih terarah untuk memahami pola hubungan antarvariabel tersebut.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan Systematic Literature

Review (SLR) yang berfokus pada periode 2015-2025, sehingga memberikan pemetaan ilmiah atas efektivitas strategi manajemen perpustakaan sekolah terhadap peningkatan minat baca siswa. Pendekatan sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola temuan, menilai kualitas metodologi penelitian sebelumnya, serta mengkaji kontribusi manajemen perpustakaan terhadap capaian literasi siswa dalam berbagai konteks. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap praktik manajemen perpustakaan terhadap peningkatan minat baca siswa secara komprehensif. Tujuan penelitian ini mensintesis temuan empiris mengenai komponen manajemen perpustakaan yang berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa sekolah dasar, menganalisis mekanisme tidak langsung melalui layanan, fasilitas, program literasi, dan kompetensi pustakawan yang menghubungkan manajemen perpustakaan dengan minat baca, memetakan pola hubungan berdasarkan analisis bibliometrik, dan merumuskan model konseptual yang menjelaskan peran strategis manajemen perpustakaan dalam mendukung budaya literasi di sekolah dasar.

Untuk mencapai tujuan itu, kajian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian:

RQ₁ Bagaimana peran manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar?

RQ₂ Faktor-faktor apa saja dalam manajemen perpustakaan yang berperan sebagai mekanisme penghubung (mediator) dalam peningkatan minat baca siswa sekolah dasar?

RQ₃ Bagaimana pola tren, peta keterhubungan penelitian terkait manajemen perpustakaan dan minat baca siswa berdasarkan analisis bibliometrik?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika hubungan antara manajemen perpustakaan sekolah dan peningkatan minat baca siswa,

serta kontribusi praktis dalam membantu kepala sekolah, pustakawan, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk merumuskan strategi literasi serta kebijakan pengelolaan perpustakaan berbasis evidensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. METODE

Kajian sistematis ini disusun berdasarkan PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai pedoman utama dalam melaksanakan *Systematic Literature Review*. PRISMA dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang menekankan transparansi proses, keterulangan (reproducibility), akurasi pelaporan, dan pengendalian terhadap bias dalam penelusuran literatur. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh tahapan identifikasi, seleksi, ekstraksi data, dan sintesis dilakukan secara ketat, sistematis, serta dapat diaudit oleh peneliti lain.

Dalam penelitian ini, seluruh prosedur SLR mulai dari penelusuran awal hingga sintesis akhir diikuti sesuai standar PRISMA 2020, yang mencakup empat tahap utama:

1. Identifikasi (Identification)
2. Penyaringan (Screening)
3. Penilaian kelayakan (Eligibility)
4. Inklusi (Included)

Penggunaan protokol PRISMA diperkuat dengan penerapan perangkat lunak seperti *Publish or Perish* (PoP) untuk penelusuran literatur, Mendeley untuk manajemen referensi, dan VOSviewer untuk analisis bibliometrik. Penggunaan kombinasi perangkat lunak ini memperjelas jejak audit (audit trail) proses SLR dan memudahkan visualisasi keterhubungan tema penelitian. Menurut Iskandar & Wijayanti (2022), integrasi perangkat manajemen referensi dan bibliometrik merupakan komponen penting agar tinjauan sistematis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

SLR ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian (RQ₁-RQ₃) mengenai peran manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, dengan fokus khusus

pada temuan empiris tahun 2015–2025. Protokol PRISMA memungkinkan evaluasi literatur yang lebih objektif dan ketat, sehingga sintesis akhir tidak dipengaruhi bias subjektif peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada tahap identifikasi, pencarian literatur melalui Google Scholar menggunakan aplikasi *Publish or Perish* menghasilkan 199 artikel. Setelah proses penghapusan duplikasi sebanyak 9 artikel dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak sesuai kriteria inklusi–eksklusi, tersisa 190 artikel yang dinilai relevan untuk ditinjau pada tahap awal. Pembacaan *full-text* kemudian dilakukan dan menghasilkan 87 artikel yang memenuhi kriteria untuk masuk ke proses penilaian kelayakan.

Pada tahap penapisan akhir, berdasarkan kesesuaian fokus penelitian dengan manajemen perpustakaan sekolah serta keterkaitannya dengan indikator minat baca siswa sekolah dasar, sebanyak 23 artikel dinyatakan layak dan diikutsertakan dalam sintesis akhir. Artikel-artikel ini memenuhi keseluruhan kriteria evaluasi, mulai dari kesesuaian topik, kejelasan metodologi, relevansi konteks sekolah dasar, hingga ketersediaan *full-text*.

Dua puluh tiga studi yang terinklusi dalam tinjauan ini sebagian besar terbit antara tahun 2018–2025, dengan kecenderungan meningkatnya publikasi

pada periode 2021–2024. Seluruh artikel berasal dari konteks pendidikan dasar di Indonesia, terutama pada sekolah dasar negeri maupun swasta yang telah memiliki perpustakaan sekolah dengan berbagai tingkat fasilitas. Beberapa studi berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan berfokus pada pengelolaan perpustakaan sebagai bagian dari penguatan literasi di sekolah dasar.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam 23 artikel pada RIS umumnya merupakan penelitian deskriptif, baik dengan metode kualitatif (wawancara, observasi, studi kasus) maupun kuantitatif sederhana (survei, kuesioner, analisis skor minat baca). Sebagian artikel tidak menyebutkan desain secara eksplisit, namun pola pelaporan menunjukkan bahwa penelitian lebih bersifat evaluatif dan eksploratif, memotret kondisi pengelolaan perpustakaan serta implikasinya terhadap minat baca siswa. Tidak terdapat studi dengan desain eksperimen, quasi-eksperimen, atau *mixed-methods* kompleks.

Kajian sistematis terhadap 23 artikel mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah dasar menunjukkan lima tema utama yang konsisten. Tema-tema ini menggambarkan cara manajemen perpustakaan berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa. Disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Kajian Sistematis Artikel

| No | Tema Utama | Deskripsi Ringkas Temuan Literatur | Peran dalam Peningkatan Minat Baca Siswa SD |
|----|---|---|--|
| 1 | Pengelolaan Koleksi yang Relevan dan Mutakhir | Literatur menegaskan bahwa koleksi sering tidak diperbarui; sekolah dengan pembaruan rutin dan kurasi koleksi lebih mampu menarik minat siswa. Koleksi anak, buku cerita, dan bacaan tingkat awal paling berpengaruh. | Koleksi yang sesuai usia dan menarik membuat siswa lebih sering berkunjung dan meminjam buku menggambarkan kondisi minat baca meningkat. |
| 2 | Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan/SDM | Banyak studi menyatakan pustakawan belum memiliki pelatihan memadai. Sekolah dengan pustakawan terlatih | SDM kompeten mampu mengarahkan siswa, menstimulasi rasa ingin tahu, dan menciptakan |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | Perpustakaan | mampu menyediakan layanan literasi kreatif seperti <i>story telling</i> , <i>reading guidance</i> , dan literasi digital. | pengalaman membaca yang menyenangkan. |
| 3 | Dukungan Manajerial dan Kebijakan Sekolah | Kepala sekolah menentukan anggaran, penyediaan sarana, jadwal kunjungan, kebijakan literasi, hingga monitoring layanan. Studi menunjukkan keberhasilan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan kebijakan sekolah. | Dukungan struktural menjamin keberlanjutan program perpustakaan dan aktivitas literasi yang terjadwal → meningkatkan paparan membaca. |
| 4 | Integritas Perpustakaan dengan Pembelajaran dan Program Gerakan Literasi Sekolah | Perpustakaan yang terhubung dengan kegiatan kelas, tugas berbasis buku, pojok baca, <i>reading challenge</i> , dan jam literasi terbukti meningkatkan frekuensi membaca siswa. | Pembiasaan membaca harian membuat siswa lebih dekat dengan buku dan memperkuat budaya literasi. |
| 5 | Inovasi Layanan dan Fasilitas Perpustakaan yang Ramah Anak | Studi melaporkan bahwa tata ruang menarik, pojok baca tematik, perpustakaan digital, maupun program kreatif seperti “hari membaca membuat perpustakaan lebih diminati. | Lingkungan yang nyaman dan layanan menarik meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca. |

Berdasarkan hasil sintesis temuan literatur yang dikategorikan dalam bentuk tabel tematik pada penelitian ini, terdapat lima aspek utama manajemen perpustakaan sekolah yang terbukti berperan penting dalam peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Pertama, pengelolaan koleksi yang relevan dan mutakhir menjadi faktor fundamental. Literatur menegaskan bahwa sekolah yang secara rutin memperbarui koleksi serta menyesuaikan bahan bacaan dengan minat dan kebutuhan perkembangan siswa mampu menciptakan lingkungan membaca yang lebih hidup dan diminati. Studi Febriana & Fathoni (2022) menyoroti pentingnya penyediaan bahan pustaka yang variatif serta bergambar untuk meningkatkan minat baca dan membentuk kebiasaan literasi positif sejak dini

Kedua, kompetensi dan

profesionalisme pustakawan atau SDM perpustakaan menjadi penggerak utama pelayanan literasi yang efektif. Penelitian Kholifah, Saputra, dan Zulkipli (2025) menemukan bahwa pustakawan atau guru yang mendapatkan pelatihan berkelanjutan, serta terlibat aktif dalam program literasi mampu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, menstimulasi rasa ingin tahu, dan menghadirkan inovasi melalui program seperti *storytelling* atau *reading guidance*.

Ketiga, dukungan manajerial kepala sekolah dan kebijakan institusi sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan program literasi. Kepala sekolah yang secara aktif memberikan dukungan struktural seperti penyediaan anggaran, monitoring, serta integrasi kebijakan literasi ke dalam program sekolah akan memastikan

program perpustakaan berjalan efektif. Hal ini diamini dalam penelitian Saputra, Musaddat, dan Zain Marijo (2022), yang menyimpulkan bahwa pengawasan kepala sekolah dan pembagian tugas pengelola yang jelas mampu meningkatkan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa serta mutu layanan.

Keempat, integrasi aktivitas perpustakaan dengan pembelajaran dan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) turut memperkuat pembiasaan siswa untuk membaca dalam skenario pembelajaran sehari-hari. Prasetya dan Maisaroh (2025) menjelaskan bahwa perpustakaan yang terhubung dengan kegiatan kelas dan memiliki program literasi rutin, seperti pojok baca dan *reading challenge*, terbukti meningkatkan frekuensi membaca siswa serta mendorong budaya literasi di sekolah.

Kelima, inovasi layanan serta penciptaan fasilitas perpustakaan yang ramah anak menjadi daya tarik utama bagi siswa untuk mengunjungi perpustakaan secara sukarela. Studi Fiqriansyah (2021) menyoroti bahwa fasilitas modern, tata ruang tematik, serta layanan digital yang dikembangkan sesuai perkembangan zaman sangat efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca.

Seluruh temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan koleksi, kualitas SDM, dukungan manajerial, integrasi dengan program literasi sekolah, serta inovasi layanan dan fasilitas saling berkelindan dalam menciptakan kultur membaca yang kuat di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, pemenuhan kelima aspek inti ini hendaknya dijadikan prioritas dalam strategi pengembangan perpustakaan sekolah untuk mendorong peningkatan minat baca siswa secara berkelanjutan.

Selanjutnya, analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa publikasi terkait manajemen perpustakaan sekolah dan minat baca mulai mengalami peningkatan sejak tahun 2020 dan semakin intens pada periode 2022–2024. Peta co-occurrence kata kunci mengelompokkan topik penelitian ke

dalam beberapa klaster utama yang saling berhubungan.

Klaster pertama berpusat pada “*school library*,” yang terhubung erat dengan “*learning resources*,” “*students*,” serta “*management*.” Hubungan ini memperlihatkan peran perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar yang mendukung capaian pendidikan dan pengembangan literasi siswa. Penelitian dalam klaster ini umumnya menyoroti bagaimana kualitas dan ketersediaan bahan pustaka, inovasi pengelolaan ruang baca, serta layanan yang ramah anak dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Studi seperti karya Febriana dan Fathoni (2022) menunjukkan bahwa pengadaan koleksi pustaka yang relevan dan pengelolaan ruang perpustakaan yang nyaman sangat signifikan terhadap optimalisasi minat baca siswa sekolah dasar.

Klaster kedua mengangkat tema “*management*,” “*reading interest*,” “*strategy*,” dan “*optimization*.” Klaster ini menekankan pendekatan manajerial yang komprehensif, yang meliputi perencanaan strategis berbasis kebutuhan siswa, pelibatan stakeholder sekolah, pengembangan SDM pustakawan, dan penerapan digitalisasi sebagai langkah optimalisasi layanan. Penelitian pada klaster ini, seperti yang dilakukan oleh Saputra, Musaddat, dan Zain Marijo (2022), menemukan penerapan sistem pelaksanaan dan pengawasan yang efektif oleh kepala sekolah dapat meningkatkan keteraturan layanan serta memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Aspek strategi dan optimasi, termasuk desain tata ruang, jam layanan yang fleksibel, serta penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan data peminjaman dan akses katalog digital, juga menjadi fokus dalam klaster ini.

Klaster ketiga, yaitu “*digital library*,” “*gamification*,” dan “*learning resources*,” merepresentasikan tren terbaru dalam manajemen dan inovasi perpustakaan sekolah. Penelitian yang berada di klaster ini, seperti studi oleh Wasilah, Widiyanah, dan Trihantoyo (2025), mengemukakan pentingnya integrasi teknologi dalam

pengelolaan perpustakaan untuk mendukung pembelajaran mandiri, menciptakan ekosistem literasi digital, dan memfasilitasi proses gamifikasi yang efektif dalam meningkatkan motivasi serta frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan. Implementasi perpustakaan digital menjadi penanda transformasi sekolah dalam menjawab tantangan era informasi, sehingga akses dan minat baca siswa meningkat secara signifikan.

Klaster keempat “*students*” dan “*school libraries*” yang berada di pusat jejaring menggambarkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pengelolaan perpustakaan. Keaktifan siswa sebagai pengguna utama akan berdampak pada penyesuaian strategi pengelolaan, baik dalam pengembangan materi bacaan, desain program literasi, maupun monitoring dan evaluasi layanan. Penelitian Kholifah, et al, (2025); Prasetia, et al, (2022) menegaskan bahwa pelatihan pustakawan, pelibatan guru sebagai fasilitator literasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas literasi lokal adalah faktor utama dalam menciptakan budaya baca yang kuat dan berkelanjutan di sekolah dasar.

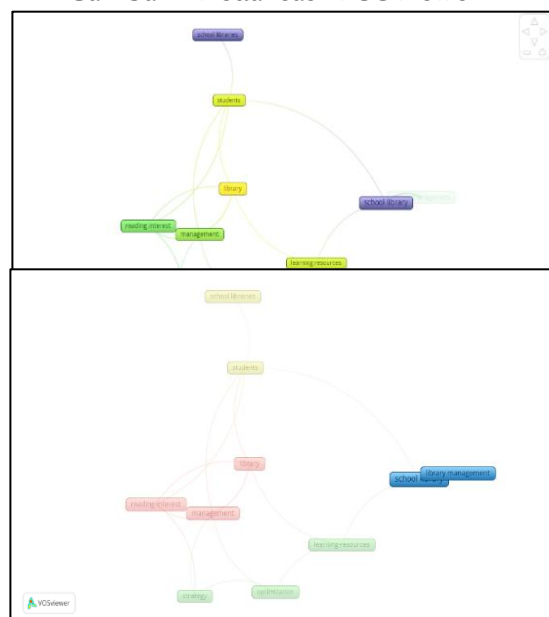
Visualisasi jaringan kata kunci menggunakan VOSviewer pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen perpustakaan sekolah, minat baca, dan literasi siswa sekolah dasar masih terfragmentasi ke dalam beberapa klaster. Empat klaster utama yang menonjol meliputi: “manajemen-library-reading interest,” “learning resources-optimization-strategy,” “library management-school library,” dan “school libraries-students.” Hubungan antar klaster terlihat kuat pada tema manajemen dan minat baca, namun masih terdapat celah pada integrasi strategi pengelolaan, inovasi manajemen berbasis digital, optimalisasi layanan, serta keterkaitannya dengan pembentukan budaya literasi secara sistemik.

SLR ini mengisi celah tersebut melalui sintesis sistematis terhadap penelitian dalam satu dekade terakhir serta pemetaan hubungan antar klaster tematik secara

bibliometrik. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mulai dari pengelolaan koleksi yang relevan dan mutakhir, penguatan sumber daya manusia perpustakaan, optimalisasi manajemen berbasis digital, hingga integrasi strategi literasi sekolah yang sebelumnya belum banyak dikaji secara terpadu.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan sekolah di Indonesia bergerak menuju paradigma yang lebih modern, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Tren digitalisasi dan optimalisasi layanan menjadi indikator penting pengelolaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika pembelajaran. Konsistensi antara tren penelitian global dan praktik di lapangan memperlihatkan bahwa integrasi teknologi, strategi manajemen yang efektif, serta pembaruan layanan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Keberlanjutan minat baca sangat ditentukan oleh kemampuan perpustakaan untuk bertransformasi melalui pendekatan manajemen yang holistik dan adaptif. Berikut ini hasil visualisasi dari vos viewer, gambar:

Gambar 1 Visualisasi VOSViewer



RQ1 Peran Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Sintesis studi menunjukkan bahwa

manajemen perpustakaan sekolah berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat baca siswa melalui empat komponen utama:

1. Pengelolaan koleksi dan sarana perpustakaan
Kelengkapan koleksi, kualitas buku anak, variasi bacaan, serta pembaruan koleksi secara berkala meningkatkan paparan siswa terhadap bahan bacaan. Koleksi yang relevan dengan usia dan minat siswa terbukti mendorong frekuensi kunjungan, motivasi membaca, dan kebiasaan membaca yang lebih konsisten.
2. Layanan perpustakaan dan program literasi siswa
Layanan peminjaman, kegiatan membaca terpandu, reading corner, serta program literasi seperti storytelling dan pembiasaan membaca harian meningkatkan keterlibatan siswa. Program-program ini mendorong motivasi intrinsik dan memperluas preferensi bacaan.
3. Peran dan kompetensi pustakawan
Pustakawan berperan sebagai fasilitator literasi melalui layanan, bimbingan membaca, promosi literasi, dan kolaborasi dengan guru. Kompetensi ini berpengaruh pada pengalaman membaca dan kenyamanan siswa dalam memanfaatkan perpustakaan.
4. Kebijakan dan manajemen sekolah
Dukungan kepala sekolah, alokasi anggaran, serta integrasi dengan program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menentukan keberlanjutan program literasi. Sekolah dengan dukungan manajerial yang kuat cenderung lebih konsisten dalam menjalankan program perpustakaan.

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan bekerja secara sistemik melalui fasilitas, layanan, SDM, dan tata kelola sekolah.

RQ2 Faktor-Faktor Manajemen Perpustakaan sebagai Mediator

Berbagai studi menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan koleksi, tetapi juga oleh faktor manajerial sebagai mediator, yaitu:

1. Layanan ramah anak
Ruang baca nyaman, akses mudah, dan fasilitas yang sesuai kebutuhan siswa memediasi hubungan antara koleksi dan motivasi membaca.
2. Program literasi sekolah
Program seperti reading challenge, pembiasaan membaca, dan bimbingan pustakawan mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.
3. Kompetensi pustakawan
Kemampuan komunikasi, bimbingan membaca, serta fasilitasi kegiatan literasi menjadi penghubung antara kualitas manajemen dan minat baca siswa.
4. Pemanfaatan teknologi
Digitalisasi perpustakaan, katalog online, dan e-book memperkuat akses informasi dan mendukung peningkatan minat baca.

Faktor-faktor ini berperan sebagai jalur tidak langsung dalam memengaruhi perilaku membaca siswa.

RQ3 Tren Penelitian, Keterhubungan Konsep, dan Peta Bibliometrik

Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menunjukkan peningkatan penelitian yang signifikan dalam lima tahun terakhir (2020–2024). Kata kunci seperti *library*, *reading interest*, *students*, *learning resources*, *management*, dan *competence* menjadi pusat keterkaitan antar tema.

Pemetaan menunjukkan empat kluster utama:

- (1) pengelolaan koleksi dan fasilitas,
- (2) layanan perpustakaan dan program literasi,
- (3) kompetensi pustakawan, dan
- (4) kebijakan serta manajemen sekolah.

Setiap kluster saling terhubung dan membentuk ekosistem yang memengaruhi minat baca siswa. Hasil analisis menegaskan bahwa minat baca berkembang melalui interaksi antara kualitas koleksi, layanan, kompetensi pustakawan, dan dukungan

kebijakan sekolah.

Secara keseluruhan, tren penelitian mengarah pada pengelolaan perpustakaan yang lebih modern, adaptif, dan terintegrasi dengan strategi pembelajaran. Pendekatan manajemen yang komprehensif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

2. Pembahasan

Hasil SLR terhadap 23 artikel menunjukkan bahwa peningkatan minat baca siswa melalui manajemen perpustakaan sekolah berfokus pada empat bidang utama, yaitu pengelolaan koleksi dan sarana, layanan perpustakaan dan program literasi, kompetensi pustakawan, serta dukungan kebijakan sekolah. Keempat komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pengelolaan perpustakaan yang saling mendukung dan secara bersama-sama memengaruhi perilaku literasi siswa.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi dan sarana merupakan fondasi penting dalam pembentukan minat baca. Studi Desiana et al. (2024) dan Murtianingsih et al. (2022) menegaskan bahwa ketersediaan koleksi yang relevan, variasi buku anak, serta ruang baca yang nyaman dan menarik meningkatkan frekuensi kunjungan siswa dan memicu ketertarikan membaca. Pengelolaan koleksi yang dilakukan secara sistematis juga terbukti mendukung penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Saputra et al. (2022).

Fokus kedua menyangkut layanan perpustakaan dan program literasi, yang menjadi tema dominan dalam sebagian besar penelitian. Sani dan Al Qadri (2024) serta Nurwatiatun (2022) menunjukkan bahwa layanan peminjaman buku, reading corner, kegiatan membaca terpandu, dan pembiasaan membaca harian berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca. Program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran dan melibatkan kolaborasi guru-pustakawan juga ditemukan efektif dalam memperkuat

budaya literasi sekolah (Wasilah et al., 2025).

Temuan ketiga menekankan pentingnya kompetensi pustakawan dalam pengelolaan dan layanan perpustakaan. Kholifah dan Saputra (2025) menegaskan bahwa kemampuan pustakawan dalam memberikan layanan informasi, memfasilitasi kegiatan membaca, memanfaatkan teknologi digital, serta berkolaborasi dengan guru memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Karima (2024) menunjukkan bahwa perpustakaan yang dikelola oleh pustakawan dengan kompetensi teknis dan pedagogis yang baik cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan literasi yang aktif.

Fokus keempat berkaitan dengan dukungan kebijakan dan manajemen sekolah, terutama dalam bentuk penyediaan anggaran, supervisi, dan integrasi perpustakaan dalam kultur sekolah. Yitu et al. (2024) dan Imangurho et al. (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh komitmen manajerial, penyusunan kebijakan internal, serta keberlanjutan pendanaan. Rivaidi et al. (2023) juga menekankan bahwa perencanaan strategis, seperti penyusunan SOP dan target layanan perpustakaan, memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat literasi.

Dalam konteks RQ1, hasil ini menunjukkan bahwa perpustakaan memengaruhi minat baca melalui kombinasi faktor manajerial yang meliputi pengelolaan koleksi, layanan literasi, kapasitas pustakawan, dan dukungan struktural sekolah. Untuk RQ2, pengaruh perpustakaan terhadap minat baca tampak melalui mekanisme tidak langsung, yaitu penciptaan lingkungan literasi yang menarik, pengalaman membaca yang memotivasi, serta interaksi positif antara siswa dan pustakawan. Sedangkan pada RQ3, pola penelitian menunjukkan meningkatnya perhatian pada digitalisasi perpustakaan, penguatan kapasitas pustakawan, serta pembentukan budaya literasi yang lebih sistematis. Berbagai

kendala seperti keterbatasan anggaran, kurangnya pustakawan profesional, dan minimnya dukungan kebijakan sekolah muncul sebagai faktor penghambat yang konsisten.

Secara keseluruhan, temuan SLR ini menegaskan bahwa perpustakaan sekolah berperan strategis dalam peningkatan minat baca melalui pendekatan manajemen yang komprehensif. Perpustakaan yang mengintegrasikan aspek sarana, layanan, SDM, dan kebijakan secara simultan terbukti lebih efektif dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendorong tumbuhnya minat baca siswa secara berkelanjutan.

Temuan SLR ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca peserta didik. Kajian global mengenai literasi sekolah umumnya menunjukkan bahwa perpustakaan yang terkelola dengan baik meliputi koleksi yang memadai, layanan literasi yang terstruktur, dan dukungan tenaga pustakawan yang kompeten berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam membaca. Berbagai laporan internasional menyatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu elemen kunci dalam pengembangan budaya literasi, meskipun banyak studi sebelumnya masih membahas aspek koleksi, layanan, atau sumber daya manusia secara terpisah dan belum mengaitkannya secara sistematis dengan hasil literasi yang dicapai siswa.

SLR ini memperkaya literatur dengan menyajikan sintesis komprehensif atas bukti empiris di Indonesia yang mengkaji manajemen perpustakaan dari berbagai perspektif. Studi-studi dalam dataset menunjukkan bahwa penguatan koleksi dan sarana perpustakaan berhubungan dengan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca (Desiana et al., 2024; Murtianingsih et al., 2022), temuan yang konsisten dengan kajian internasional mengenai aksesibilitas bahan bacaan sebagai prasyarat tumbuhnya minat baca.

Penelitian yang menyoroti layanan perpustakaan dan program literasi seperti pembiasaan membaca, reading corner, serta layanan peminjaman mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya bahwa pengalaman membaca yang menyenangkan merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi membaca (Sani & Al Qadri, 2024; Nurwatiatun, 2022).

Selain itu, temuan terkait peran pustakawan mendukung literatur global yang menekankan pentingnya kapasitas SDM dalam layanan perpustakaan. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi teknis, literasi digital, serta kemampuan pedagogis pustakawan berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas interaksi antara siswa dan perpustakaan (Kholifah & Saputra, 2025; Karima, 2024). Temuan ini konsisten dengan studi internasional yang menggarisbawahi peran pustakawan sebagai fasilitator literasi, bukan hanya pengelola koleksi.

Dukungan kebijakan dan manajemen sekolah yang ditemukan sebagai faktor penentu keberhasilan program literasi juga sejalan dengan literatur sebelumnya yang menyoroti perlunya komitmen struktural dari institusi pendidikan. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan perpustakaan sekolah sangat dipengaruhi oleh perencanaan, pendanaan, monitoring, dan integrasi perpustakaan dalam visi sekolah (Anafiah, 2021; Haryadi, 2023), memperkuat temuan SLR ini bahwa ruang lingkup manajemen perpustakaan bersifat multidimensional dan memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat.

Berbeda dari ulasan naratif terdahulu, SLR ini memberikan kontribusi baru melalui pendekatan sintesis yang lebih sistematis dan berlapis. Selain mengidentifikasi pola manajemen perpustakaan yang memengaruhi minat baca, SLR ini menilai kualitas metodologis studi-studi terkait, sehingga memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai kekuatan dan keterbatasan basis bukti yang tersedia. Beberapa penelitian yang dianalisis masih bersifat deskriptif dengan

pelaporan metode yang terbatas, menunjukkan bahwa kajian mengenai manajemen perpustakaan sekolah di Indonesia masih berada pada tahap pengembangan dan memerlukan penelitian lebih lanjut dengan desain metodologis yang lebih kuat.

Temuan SLR ini memiliki implikasi penting baik bagi pengembangan teori manajemen perpustakaan sekolah maupun bagi praktik penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan dasar. Dari perspektif teoretis, hasil kajian mengonfirmasi bahwa manajemen perpustakaan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas administratif, tetapi sebagai sistem yang melibatkan interaksi antara komponen struktural, layanan, serta SDM. Model konseptual yang dihasilkan melalui sintesis ini memperkuat pandangan bahwa perpustakaan sekolah harus diperlakukan sebagai subsistem dalam organisasi sekolah yang lebih luas, di mana kualitas koleksi, layanan, kompetensi pustakawan, dan kebijakan sekolah berkontribusi secara simultan terhadap peningkatan minat baca siswa (Fakhlina, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara manajemen perpustakaan dan literasi dengan menunjukkan bahwa pengaruh perpustakaan terhadap minat baca sebagian besar bersifat tidak langsung. Pengaruh tersebut dimediasi oleh kualitas pengalaman literasi siswa, termasuk ketersediaan sumber bacaan yang menarik, intensitas kegiatan literasi, dan kualitas interaksi antara siswa dan pustakawan (Desiana et al., 2024; Sani & Al Qadri, 2024). Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi model-model literasi sekolah yang menempatkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, bukan sekadar fasilitas tambahan.

Dari sisi praktik, SLR ini menegaskan perlunya sekolah mengembangkan manajemen perpustakaan yang lebih profesional dan sistemik. Penguatan koleksi dan sarana perpustakaan perlu dilakukan melalui perencanaan pengadaan yang

berkelanjutan, pemutakhiran bahan bacaan, dan penyediaan ruang baca yang ramah anak (Murtianingsih et al., 2022). Implikasi praktis lainnya adalah perlunya pengembangan layanan literasi yang kreatif dan berbasis kebutuhan siswa, seperti reading corner, reading challenge, kegiatan membaca terpandu, serta integrasi perpustakaan dalam pembelajaran tematik (Nurwatiatun, 2022; Wasilah et al., 2025).

Kompetensi pustakawan muncul sebagai variabel kunci yang memerlukan perhatian khusus dalam implementasi di lapangan. Temuan SLR menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pustakawan dalam layanan informasi, literasi digital, dan fasilitasi kegiatan membaca secara langsung mempengaruhi efektivitas layanan perpustakaan (Kholifah & Saputra, 2025; Karima, 2024). Dengan demikian, sekolah dan pemerintah daerah perlu mengalokasikan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi pustakawan untuk memastikan mereka mampu menjalankan peran sebagai fasilitator literasi.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi tidak hanya ditentukan oleh praktik pengelolaan sehari-hari, tetapi juga oleh dukungan struktural yang diberikan oleh manajemen sekolah. Komitmen kepala sekolah dalam menyediakan anggaran, merumuskan kebijakan, serta melakukan monitoring dan evaluasi berdampak signifikan terhadap keberlanjutan program literasi (Yitu et al., 2024; Rivaidi et al., 2023). Temuan ini menekankan bahwa penguatan budaya literasi sekolah tidak dapat berjalan optimal jika perpustakaan tidak diintegrasikan dalam strategi kelembagaan sekolah.

Secara keseluruhan, SLR ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi komprehensif bagi sekolah dalam mengembangkan perpustakaan sebagai pusat literasi. Penguatan aspek manajemen, layanan, kompetensi pustakawan, dan kebijakan sekolah menjadi fondasi penting untuk menciptakan

lingkungan literasi yang kondusif dan berkelanjutan. Di sisi lain, implikasi teoretis yang dihasilkan membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk membangun model manajemen perpustakaan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti empiris dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Meskipun SLR ini telah disusun secara sistematis dan mengikuti pedoman PRISMA, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menginterpretasikan hasilnya. Keterbatasan pertama berkaitan dengan cakupan literatur. Seluruh studi yang dianalisis berasal dari konteks Indonesia sehingga generalisasi temuan ke konteks negara lain harus dilakukan dengan hati-hati. Meskipun fokus nasional memberikan kedalaman analisis terhadap ekosistem perpustakaan sekolah di Indonesia, hal ini juga membatasi perbandingan lintas negara yang mungkin menawarkan variasi dalam praktik manajemen perpustakaan maupun pendekatan literasi.

Keterbatasan kedua adalah kualitas metodologis artikel yang diinklusi. Sebagian besar studi menggunakan desain penelitian deskriptif, studi kasus, atau survei sederhana dengan pelaporan metode yang terbatas. Minimnya penggunaan desain penelitian eksperimental, quasi-eksperimental, atau longitudinal membatasi kemampuan SLR ini untuk menyimpulkan hubungan kausal antara manajemen perpustakaan dan minat baca siswa. Beberapa artikel juga tidak melaporkan ukuran sampel secara rinci, tidak menyediakan informasi validitas dan reliabilitas instrumen, serta tidak menjelaskan prosedur analisis data secara komprehensif, sehingga mempersempit ruang interpretasi terhadap kekuatan temuan (Diana, 2025; Elita, 2025).

Berdasarkan temuan dan keterbatasan SLR ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi arah penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang perlu menggunakan desain metodologis yang lebih kuat, seperti quasi-eksperimen atau studi multi kasus untuk

menguji hubungan kausal antara manajemen perpustakaan dan minat baca siswa, mengingat sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat deskriptif.

Kedua, diperlukan standarisasi indikator dalam mengukur manajemen perpustakaan dan minat baca. Variasi definisi dan instrumen dalam studi-studi sebelumnya menghambat komparasi temuan, sehingga pengembangan kerangka pengukuran yang lebih konsisten sangat diperlukan.

Ketiga, penelitian berikutnya perlu memperluas fokus pada peran teknologi digital, seperti perpustakaan digital, e-book, dan sistem informasi perpustakaan, mengingat temuan menunjukkan bahwa digitalisasi berpotensi mendukung akses dan minat baca siswa.

D. KESIMPULAN

Hasil Systematic Literature Review ini menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Temuan-temuan dari berbagai studi memperlihatkan bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola secara terencana, didukung oleh koleksi yang relevan, layanan literasi yang variatif, kompetensi pustakawan yang memadai, serta kebijakan sekolah yang mendukung, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong terbentuknya budaya literasi.

Berbagai praktik manajemen yang efektif mulai dari pengembangan koleksi, penyediaan ruang baca yang nyaman, pembiasaan kegiatan literasi, fasilitasi layanan oleh pustakawan, hingga pemanfaatan teknologi digital berkontribusi pada terciptanya pengalaman literasi yang positif bagi siswa. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Di sisi lain, kajian ini juga menyoroti bahwa efektivitas perpustakaan sering kali dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti ketersediaan anggaran, dukungan kepala

sekolah, kapasitas guru dan pustakawan, serta kondisi sarana prasarana. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan manajemen yang lebih sistemik, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan ekosistem literasi secara menyeluruh.

Secara umum, SLR ini menegaskan bahwa perpustakaan sekolah bukan sekadar fasilitas tambahan, tetapi merupakan komponen strategis dalam pendidikan literasi. Penguatan manajemen perpustakaan dapat menjadi salah satu strategi kunci dalam peningkatan kualitas belajar siswa dan pembentukan budaya literasi di sekolah dasar. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan untuk merancang kebijakan dan program literasi yang lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan.

E. REFERENSI

- Alfaruqi, M. I., & Nurwahidah, I. (2025). *Reflection on Indonesia's PISA scores and the 2024 Madrasah teacher competency assessment results: Challenges in enhancing teacher competence*. **Jurnal Pendidikan Islam**, 7(1), 45-57. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2559>
- Ama, R. G. T., & Widiana, R. (2021). Konsep diri membaca dan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Cognicia*, 9(1), 6-10.
- Anafiah, S., & Nartani, C. I. (2021). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 1(1), 1-10.
- Desiana, D., Fauzi, A., & Lestari, S. (2024). *Pengelolaan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45-58.
- Diana, E. (2025). The Library Head's Strategy to Increasing Students' Reading Interest: A Case of Senior High School. *European Journal of Educational Science and Technology*, 1(2), 221-230. <https://ejaset.saintispub.com/index.php/ejaset/article/view/33>
- Elita, M. D. (2025). Strategi pengelolaan perpustakaan sebagai upaya pengembangan minat baca siswa di SD Negeri Bekonang 01. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 1461-1467.
- Fakhlina, R. J. (2022). Tinjauan literatur sistematis kepemimpinan dalam manajemen perpustakaan. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*.
- Fatimah, N. (2024). Pengaruh manajemen perpustakaan yang terstruktur terhadap peningkatan kunjungan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 10(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jpl.2024.101>
- Febriana, M., & Fathoni, A. (2022). Ketersediaan Bahan Pustaka Perpustakaan untuk Mengoptimalkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.2345/jip.2022.113>
- Fiqriansyah, F. (2021). Pengaruh Manajemen Fasilitas Layanan Perpustakaan terhadap Minat Baca. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 59-70. <https://doi.org/10.7890/jld.2021.52>
- Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3717-3723.
- Imangurho, A., Prasetyo, F., & Widyaningsih, T. (2018). *Implementasi kebijakan literasi sekolah: Tantangan, strategi, dan dukungan manajerial*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 101-114.
- Iskandar, I., & Wijayanti, L. (2022). Implementasi SLiMS di perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 4(2).

- Ismaya, I., Ridwan, M. M., & Galib, A. A. C. (2022). Analisis manajemen perpustakaan sekolah dasar Inpres Baruppu Kabupaten Pinrang. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 1(2), 59–64.
- Karima, A. (2024). *Kompetensi pustakawan dan efektivitas pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dalam membangun lingkungan literasi*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Literasi*, 7(1), 22–34.
- Kholifah, S. N., Saputra, A. A., & Zulkipli. (2025). Peran sumber daya manusia dalam manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(3), 253–261.
- Kurbanoglu, S., et al. (2020). Information literacy and digital literacy: Synergy for the 21st-century library. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(2), 102098. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102098>
- Latifah, S. R., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2024). Analisis bibliometrik: Perkembangan tren penelitian literasi digital di perguruan tinggi dalam database Scopus (2014-2023). *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(2).
- Marini, L. (2022). Pemanfaatan perpustakaan digital untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 59-70. <https://doi.org/10.7890/jld.2022.52>
- Masitoh, I. S., Putra, Y. P., & Nadia, A. (2025). Farmers' Motivation to Fund Children's Education Amidst Income Uncertainty in Rural Environments. *Journal of Future Education*, 3(1), 17-24.
- Murtianingsih, M., Hartati, T., & Ramadhani, F. (2022). *Peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(2), 120–131.
- Nurwatiatun, N. (2022). *Implementasi program layanan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 4(3), 155–166.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/329f490d-en>
- Prasetia, I., Sulasmi, E., & Sugiharti, S. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi dan Sarana Perpustakaan terhadap Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *JMP-DMT: Jurnal Manajemen Pendidikan & Dinamika Teknologi*.
- Putra, Y. P., Ocsis, B., Saputra, W., & Fauzi, R. A. (2025). Kajian Studi Literatur: Perspektif Budaya Dan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(2), 233-239.
- Putra, Y. P., Nugroho, R. A., & Yulianeta, Y. (2025). Analisis Model Pembelajaran dalam Apresiasi Puisi Dengan Bantuan Media Musikalisasi Puisi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 61-69.
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C., & Suastra, I. W. (2022). Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73–92.
- Rivaidi, R., Ambarsari, W., & Setyawan, H. (2023). *Perencanaan strategis perpustakaan sekolah: Penyusunan SOP dan penguatan layanan literasi*. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 55–68.
- Rusmini, R., Yusria, Y., & Akhyar, Y. (2025). Sistem manajemen perpustakaan dalam mendukung implementasi gerakan literasi sekolah. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3).
- Sa'adiah, H. (2025). Optimizing the role of

- school libraries in improving students' reading interest in the digital era (case study of SMPN 15 Mataram). *Attadib: Journal of Elementary Education*, 10(2), 45-59. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attadib/article/view/14928>
- Sani, A., & Al Qadri, M. (2024). Manajemen perpustakaan terhadap literasi siswa. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(2), 95-108.
- Santoso, B. (2024). Analisis bibliometrik dengan pendekatan co-word: Pemetaan trend penelitian ilmu perpustakaan di Jurnal Pustakaloka (2019-2022). *Jurnal Pustakaloka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
- Saputra, M., Musaddat, M., & Marijo, Z. (2022). Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di SDN 3 Sikur. <https://doi.org/10.1234/jpl.2022.101>
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 101-117. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/3873>
- Solihin, R. R., Pratama, A. Y., & Sari, M. A. (2024). *The efforts of Indonesian government in increasing teacher quality based on PISA result in 2022: A literature review*. *Pedagogik*, 12(2), 155-166. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/41384>
- Sulistyo, A. (2023). Hubungan kualitas pengelolaan perpustakaan sekolah dengan minat baca siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 11(3), 220-234. <https://doi.org/10.2345/jip.2023.113>
- UNESCO. (2023). Indonesia literacy rate statistics. UNESCO Institute for Statistics. <https://uis.unesco.org/en/country/id>
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450-9456.
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen digital perpustakaan sekolah untuk mendorong literasi siswa. *Jurnal Education & Research*, 6(1).
- Wulandari, N., & Rahmawati, L. (2024). *Variabel yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Indonesia: Analisis berdasarkan pendekatan MARS*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1), 1-12. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/4966>
- Yitu, L., Suryawan, D., & Maulida, R. (2024). *Manajemen program literasi sekolah: Komitmen kepemimpinan dan keberlanjutan pendanaan dalam penguatan budaya literasi*. *Jurnal Pengembangan Literasi Sekolah*, 5(1), 12-25.